

## IMPLEMENTASI MODEL JIGSAW PADA PEMBELAJARAN TARI REJANG SARI DI SMP NEGERI 4 KUTA UTARA BADUNG

*Ni Putu Candra Dewi Cahyanti<sup>1</sup>, Ida Ayu Trisnawati<sup>2</sup>, Ni Luh Sustiwati<sup>3</sup>*  
*Universitas Lambung Mangkurat*

*E-mail: [dewic7861@gmail.com](mailto:dewic7861@gmail.com)<sup>1</sup>, [dayutrisna@gmail.com](mailto:dayutrisna@gmail.com)<sup>2</sup>, [sustiwati@isi-dps.ac](mailto:sustiwati@isi-dps.ac)<sup>3</sup>*

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2024-11-30  
**Review** : 2024-11-30  
**Accepted** : 2024-11-30  
**Published** : 2024-11-30

### KATA KUNCI

Tari Rejang Sari, Jigsaw, Pembelajaran Kooperatif, Partisipasi Siswa.

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran tari Rejang Sari di SMP Negeri 4 Kuta Utara, Badung. Model Jigsaw dipilih untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran seni tari, khususnya materi tari tradisional Bali yang kurang diminati oleh siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (mixed methods) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami proses penerapan model Jigsaw, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pemahaman dan partisipasi siswa sebelum dan sesudah penerapan model ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif meningkatkan kualitas pembelajaran, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi tari Rejang Sari. Peningkatan ini terlihat dari skor pre-test dan post-test, serta angket partisipasi siswa yang menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Jigsaw dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran seni tari di sekolah menengah pertama.

### PENDAHULUAN

Sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tujuannya adalah agar masyarakat Indonesia dapat meningkatkan taraf hidupnya dan memiliki daya saing yang kuat di kancah internasional. Salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah untuk mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia ini adalah melalui

penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan siswa tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mencakup pengembangan aspek-aspek lain yang esensial, seperti kreativitas, apresiasi budaya, dan nilai-nilai estetika, yang dapat dicapai melalui pendidikan seni.

Pendidikan Seni di Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan melalui mata pelajaran Seni Budaya mempunyai tujuan: (1) mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa melalui penelaahan jenis, sifat, fungsi, alat, bahan, proses dan teknik dalam membuat berbagai produk teknologi serta seni yang berguna bagi kehidupan manusia. (2) mengembangkan kemampuan intelektual, imajinatif, ekspresi, kepekaan kreatif, keterampilan dan mengapresiasi terhadap hasil karya seni dan keterampilan dari berbagai wilayah Nusantara dan mancanegara, dan (3) menumbuhkan kembangkan sikap profesional, kooperatif, toleransi, kepemimpinan, kekaryaan, dan kewirausahaan.

Pendidikan seni di SMP meliputi berbagai disiplin seni seperti seni rupa, musik, tari, dan teater. Setiap disiplin seni memberikan pengalaman belajar yang unik dan memperkaya wawasan siswa tentang budaya lokal maupun global. Di Indonesia, seni tradisional memiliki tempat yang penting dalam kurikulum pendidikan seni. Pengajaran seni tradisional, seperti tari, musik daerah, dan seni rupa tradisional, menjadi media yang efektif untuk melestarikan warisan budaya dan memperkenalkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

Pendidikan seni di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pribadi siswa. Seni, sebagai bagian integral dari pendidikan, tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan estetika dan artistik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi diri. Di era globalisasi ini, di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, pendidikan seni menjadi semakin relevan dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, emosional, dan sosial.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan seni di SMP sering kali menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya, seperti minimnya fasilitas, kurangnya guru yang kompeten, dan alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum, sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran seni yang efektif. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang kurang inovatif dan menarik juga menjadi faktor yang menghambat keterlibatan siswa dalam pendidikan seni. Siswa sering kali merasa kurang tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran seni jika metode pengajaran yang digunakan tidak sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan metode pembelajaran seni yang lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif, seperti Jigsaw, dalam pendidikan seni dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok kecil, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan seni di SMP dapat menjadi lebih bermakna dan berdampak positif terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan. Melalui penelitian dan inovasi dalam pendidikan seni, diharapkan pendidikan seni di SMP dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berbudaya, kreatif, dan berkarakter.

Dalam konteks ini, guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif, sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, serta mendorong partisipasi aktif mereka. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran ini. Model Jigsaw melibatkan peserta didik secara aktif melalui kerja sama dalam kelompok kecil, yang bertujuan untuk memaksimalkan kondisi belajar dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran, termasuk meningkatkan kemampuan menari. Keunggulan model pembelajaran tipe Jigsaw yaitu pertama, peserta didik memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Kedua, peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya atau pembelajaran oleh guru, ketiga, model pembelajaran ini dapat mengurangi sifat individualisme peserta didik (Rusman, 2011:203).

SMP Negeri 4 Kuta Utara di Kabupaten Badung, Bali, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa di sekolah ini yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran tari, khususnya pada materi tari Rejang Sari, sebuah tari tradisional Bali yang seringkali dianggap kurang menarik oleh sebagian besar siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran seni tari.

Model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Jigsaw, menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Model ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk berbagi informasi dan belajar bersama, sehingga diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan potensi model Jigsaw untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran tari Rejang Sari di SMP Negeri 4 Kuta Utara, Badung.

## **METODE PENELITIAN**

Pada Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran tari Rejang Sari di SMP Negeri 4 Kuta Utara, Badung (Sangadji, 2010:04). Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggali lebih dalam proses penerapan model Jigsaw, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pemahaman dan partisipasi siswa melalui skor penilaian (Nauli & Meilani, 2019).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kuta Utara, yang dipilih karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi seni tari khususnya tari Rejang Sari masih perlu ditingkatkan. Penelitian diawali dengan tahap persiapan, di mana instrumen penelitian disusun meliputi lembar observasi, angket partisipasi, dan tes pemahaman. Dalam pelaksanaan, model Jigsaw diterapkan dalam beberapa pertemuan, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas bagian tertentu dari materi tari Rejang Sari (Sugiyono, 2020:8). Siswa yang mempelajari bagian yang sama akan berkumpul dalam kelompok ahli untuk berdiskusi, kemudian kembali ke kelompok asal untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan anggota kelompok lainnya.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi siswa, tes pemahaman, dan angket partisipasi. Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi siswa selama

pembelajaran, terutama interaksi dalam kelompok dan kontribusi terhadap diskusi. Tes pemahaman digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi tari Rejang Sari setelah penerapan model Jigsaw, sedangkan angket partisipasi membantu memperoleh informasi tentang minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Suwartono, 2014:41). Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk mendalami proses penerapan model Jigsaw, sementara data kuantitatif dianalisis melalui perhitungan rata-rata skor pemahaman dan partisipasi siswa. Hasil dari kedua jenis data ini kemudian dibandingkan untuk mengevaluasi keberhasilan model Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran tari Rejang Sari (Sugiyono, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi tari Rejang Sari di SMP Negeri 4 Kuta Utara. Data penelitian yang diperoleh dari observasi, tes pemahaman, dan angket partisipasi menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi tari.

Implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran tari Rejang Sari terbukti efektif dan signifikan. Model Jigsaw yang menekankan kolaborasi dan tanggung jawab individu di dalam kelompok kecil memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan partisipasi siswa. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli, di mana setiap anggota memiliki peran untuk memahami bagian tertentu dari materi dan kemudian mengajarkannya kembali kepada anggota kelompok asal mereka. Mekanisme ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, mendorong siswa untuk terlibat aktif, dan memupuk tanggung jawab kolektif di antara mereka.

Menurut teori pembelajaran kooperatif, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat membantu memperkuat pemahaman dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Slavin, 2008). Dalam konteks pembelajaran tari, partisipasi siswa sangat penting karena seni tari memerlukan pengalaman praktis dan keterlibatan fisik serta emosional. Melalui penerapan model Jigsaw, siswa tidak hanya belajar gerakan tari Rejang Sari tetapi juga memahami makna dan tekniknya melalui diskusi dan pengajaran antar teman sekelompok. Pembagian tanggung jawab dalam kelompok ahli juga mendorong siswa untuk lebih berperan aktif, karena mereka harus menyampaikan informasi yang telah mereka pahami kepada teman-teman di kelompok asal.

Selain itu, partisipasi siswa meningkat karena suasana pembelajaran yang diciptakan oleh model Jigsaw jauh lebih dinamis dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Dengan adanya peran dan tugas yang berbeda-beda, siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk memahami materi secara mendalam. Sebagai hasilnya, mereka lebih antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran dan lebih bersemangat dalam mendiskusikan materi dengan rekan-rekan mereka. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi selama proses belajar berlangsung.

Implementasi Jigsaw juga membantu mengatasi hambatan individu dalam berpartisipasi, khususnya bagi siswa yang biasanya kurang percaya diri untuk tampil di

depan kelas atau berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan kelompok kecil, siswa merasa lebih nyaman dan aman untuk berbagi ide, sehingga partisipasi mereka meningkat secara alami. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang menekankan interaksi dan dukungan sosial sebagai faktor utama dalam mendorong keterlibatan siswa (Sweller, Van & Paas, 1998). Selain itu, model Jigsaw memberi ruang bagi siswa untuk belajar dan mengajar teman sebaya, yang memperkuat rasa percaya diri mereka dan meningkatkan keinginan untuk berpartisipasi secara aktif.

Hasil angket partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor partisipasi yang signifikan setelah penerapan model Jigsaw. Peningkatan skor ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan model Jigsaw dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada interaksi dan kolaborasi lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempelajari materi seni tari yang menuntut keterlibatan emosional dan fisik. Dengan model Jigsaw, siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi aktif dan merasa bahwa kehadiran serta kontribusi mereka dihargai, yang secara keseluruhan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Mendapat peningkatan pemahaman siswa yang baik antara siswa yang diajarkan tetapi tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti memulai tes awal (Pretest) untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan.

Tabel 1. Paparan Data Pretest Tari Rejang Sari Kelompok Kecil dan Kelompok Ahli

No	Kriteria Data	Pretest Siswa	
		Kelompok Kecil	Kelompok Ahli
1	Jumlah Siswa	30	29
2	Skor rata-rata	69,8	81,37
3	Skor minimal	62	76
4	Skor maksimal	88	94

*Sumber: Data Primer diolah, 2024*

Sampel yang diambil di kelompok kecil sebanyak 30 siswa. Kemudian diperoleh rata-rata sebesar 69,8, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 88 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 62. Adapula hasil sampel dari kelompok ahli yang diambil dari 29 siswa. Kemudian diperoleh rata-rata sebesar 81,37, nilai tertinggi 94 dan nilai terendah sebesar 76.

Dari hasil tes awal ini diperoleh siswa belum atau masih sulit memahami betul materi tari Rejang Sari dan pembelajaran ini dianggap sulit dan membosankan. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini, maka siswa dapat dengan mudah memahami materi yang sedang diajarkan terutama dalam materi tari Rejang Sari. Suatu pembelajaran ini dapat dilihat keefektifannya, jika pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif yang bervariasi dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif ini dapat kita lihat dari hasil perbandingan pemahaman siswa dari belajarnya.

Selanjutnya siswa dari kelompok kecil dan siswa dari kelompok ahli diberikan tes akhir (Posttest) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran seni tari materi tari Rejang Sari di kelas VIII, SMP Negeri 4 Kuta Utara.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Posttest Tari Rejang Sari Kelompok Kecil dan Kelompok Ahli  
Kelompok Kecil Kelompok Ahli

Kelompok Kecil			Kelompok Ahli		
Nilai Interval	Kategori Nilai	Frekuensi	Nilai Interval	Kategori Nilai	Frekuensi
60 – 69	Cukup	16	60 – 69	Cukup	-
70 – 79	Baik	11	70 – 79	Baik	9
80 – 90	Amat Baik	3	80 - 95	Amat Baik	20
Jumlah		30	Jumlah		29

*Sumber: Data Primer diolah, 2024*

Sebelum penerapan implementasi model pembelajaran Jigsaw, maka nilai siswa mengalami peningkatan pada pemahaman, dengan nilai terendah yaitu 62 dan nilai tertinggi yaitu 88 sedangkan setelah penerapan implementasi model Jigsaw pada pembelajarn tari Rejang Sari untuk nilai terendah pada posstest, yaitu 76 dan nilai tertinggi yaitu 94. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat keefektifan yang signifikan antara siswa sebelum implementasi model Jigsaw diterapkan dalam pembelajaran dengan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini dibuktikan dengan Uji anova yang dilakukan diperoleh nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian (Maryani & Suparno, 2018) yang menyatakan bahwa uji t yang dihasilkan memperoleh nilai .000 yang lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat keefektifan yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran Tari Rejang Sari siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kuta Utara. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil posttest sebelum dan sesudah model pembelajaran Jigsaw, sebelum menggunakan model pembelajaran Jigsaw rata-rata hasil belajar Rejang Sari adalah 69,8 sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran Jigsaw rata-rata meningkat menjadi 81,37.

Maka dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada materi tari Rejang Sari di kelas VIII lebih semangat dan lebih aktif terhadap proses pembelajaran menggunakan model Jigsaw, hal tersebut juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa terkait materi tari Rejang Sari. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini didapat keefektifan hasil pemahaman siswa pada pembelajaran tari Rejang Sari.

Dalam implementasi model Jigsaw, terdapat faktor pendukung yang memungkinkan pembelajaran berjalan efektif. Salah satunya adalah suasana kelas yang kondusif dan kerjasama yang baik antar siswa. Guru juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan arahan yang jelas dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, materi tari Rejang Sari yang unik dan kaya akan elemen budaya juga menjadi daya tarik tersendiri, sehingga siswa merasa lebih tertarik untuk mempelajari dan memahami materi tersebut.

Namun, terdapat beberapa hambatan dalam penerapan model Jigsaw, seperti perbedaan kemampuan belajar antar siswa yang terkadang menyebabkan ketimpangan dalam penguasaan materi di kelompok. Beberapa siswa mungkin lebih cepat menguasai materi dibandingkan yang lain, sehingga dapat mengurangi efektivitas kelompok jika peran kooperatif tidak dioptimalkan. Hambatan ini dapat diatasi dengan pendampingan lebih intensif dari guru, terutama dalam memantau dinamika kelompok dan memberikan dukungan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks pembelajaran seni tari di sekolah, terutama dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi seni budaya yang sering dianggap kurang menarik. Model Jigsaw dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi dari guru. Pendekatan ini relevan bagi kurikulum pendidikan yang berfokus pada keterampilan abad ke-21, di mana kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis sangat dihargai.

Penelitian ini juga berkontribusi dalam menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan secara efektif pada pembelajaran seni dan budaya, yang seringkali memerlukan pendekatan berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran akademik lainnya. Dalam konteks globalisasi, pembelajaran seni budaya seperti tari Rejang Sari memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya kepada generasi muda. Model Jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap seni tari, tetapi juga membantu mengembangkan apresiasi mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Temuan ini mendukung teori pembelajaran kooperatif yang menekankan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam kelompok kecil, yang berdampak pada peningkatan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dalam konteks seni tari, di mana proses belajar membutuhkan pengalaman yang mendalam dan interaksi langsung, model Jigsaw terbukti mampu mengatasi hambatan siswa yang sebelumnya kurang tertarik pada materi tari tradisional Bali. Dengan memberi tanggung jawab spesifik pada setiap siswa, model Jigsaw mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif dan terlibat, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menyerap dan mengajarkan materi kepada teman sekelompok.

Secara keseluruhan, penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran tari Rejang Sari di SMP Negeri 4 Kuta Utara membuktikan bahwa pendekatan kooperatif ini dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif ini memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mendalam, serta membangun keterampilan sosial melalui kerjasama dalam kelompok. Hasil ini mendukung pentingnya model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan seni budaya, khususnya pada mata pelajaran seni tari, untuk membantu siswa lebih terhubung dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tari Rejang Sari di SMP Negeri 4 Kuta Utara. Melalui model Jigsaw, siswa lebih aktif berpartisipasi dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, yang sebelumnya cenderung dianggap kurang menarik. Peningkatan ini tercermin dalam hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test serta peningkatan skor partisipasi siswa. Dengan adanya tanggung jawab individu dalam kelompok dan kesempatan untuk menjadi "ahli" dalam bagian tertentu dari materi, siswa terdorong untuk lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Model Jigsaw juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, sehingga siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman-teman mereka. Ini sangat relevan dalam pembelajaran seni tari, di mana pemahaman gerak dan ekspresi membutuhkan pengalaman belajar yang aktif dan berulang.

Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, disarankan agar model Jigsaw diterapkan pada materi seni budaya lainnya untuk melihat dampak yang lebih luas. Selain itu, perlu dilakukan penelitian mengenai modifikasi model Jigsaw agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa yang mungkin memiliki kecepatan belajar berbeda. Penelitian juga dapat mencakup pengaruh model Jigsaw pada aspek lain, seperti keterampilan sosial siswa, untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang manfaat pembelajaran kooperatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Rusman. (2011). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Maryani, M., & Suparno, S. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Minat Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 02 Salatiga. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 272-284.
- Nauli, V. A., & Meilani, S. M. 2019. Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241–253. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>.
- Slavin, R. E. (2007). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono, T. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sweller, J., Van Merriënboer, J. J., & Paas, F. G. (1998). Cognitive architecture and instructional design. *Educational psychology review*, 10, 251-296.